

Silicon Valley Bank Bankrut, Ini Penyebabnya

JAKARTA - Silicon Valley Bank bankrut menjadi sorotan dunia. Sebab banyak nasabah dengan nilai rekening yang sangat besar pada bank terbesar ke-16 di Amerika tersebut. Kebangkrutan Silicon Valley Bank menjadi kegagalan bank terbesar kedua dalam sejarah Amerika setelah ambuknya Washington Mutual pada 2008. Silicon Valley Bank melayani sebagian besar pekerja teknologi dan perusahaan-perusahaan yang didukung modal ventura, termasuk beberapa merek industri yang paling terkenal di dunia. Silicon Valley Bank mulai mengalami kebangkrutan ketika para nasabahnya, yang sebagian besar adalah perusahaan-perusahaan teknologi yang membutuhkan uang tunai ketika berjuang mendapatkan pembiayaan dan mulai menarik simpanan mereka. Untuk menutupi kerugian akibat penarikan itu, bank tersebut harus menjual obligasinya. Hal ini menyebabkan kegagalan terbesar lembaga keuangan Amerika itu sejak puncak krisis keuangan. Menurut Menteri Keuangan Amerika Janet Yellen, kenaikan suku bunga The Fed yang sudah beberapa kali menjadi masalah utama Silicon Valley Bank. Kebanyakan nilai aset-aset bank itu, seperti obligasi atau efek beragunan hipotek, berkurang dan hilang seiring dengan kenaikan tingkat suku bunga. Masalah dengan sektor teknologi bukan inti utama masalah bank ini, ujar Yellen, dikutip dari VOA Indonesia, Senin (13/3/2023). Dirinya pun berharap pihak regulator mempertimbangkan serangkaian opsi yang tersedia untuk membantu nasabah Silicon Valley Bank. "Termasuk akuisisi Silicon Valley Bank dengan institusi lain. Sejauh ini belum ada pembeli yang menawarkan diri," ujarnya. Baca Juga: Seruput, Menikmati Lezatnya Miso Ramen yang Authentic dengan Konsep Yatai Jepang Pihak berwenang membekukan aset bank tersebut pada Jumat 10 Maret 2023. Deposit yang diasuransikan oleh pemerintah federal diperkirakan akan tersedia dan dapat diakses mulai hari ini. Sepanjang akhir pekan ini saya telah bekerja dengan para regulator perbankan untuk merancang kebijakan yang tepat guna mengatasi situasi ini, ujar Yellen. Sementara itu, Wakil Presiden US Chamber of Commerce Center for Capital Markets Competitiveness Tom Quaadman menyerukan supaya pemerintah memfasilitasi akuisisi dengan cepat. "Kemudian memberi jaminan kepada semua deposan untuk mengakses uang tunai mereka,"

ujarnya.